

Estetika Kotagede

Dukung Pariwisata Jogja

Pariwisata sebagai industri tidak berdiri sendiri. Pariwisata terkait dengan berbagai faktor, terutama penetapan suatu wilayah sebagai daerah tujuan wisata (DTW). Menurut penelitian Suratno Sfil MA, terdapat hubungan yang erat antara pariwisata dan estetika.

PENELITIAN terhadap tata kota tradisional Jawa Kotagede menunjukkan keharusan adanya dimensi estetis suatu objek wisata sebagai bahan daya tarik wisatawan. Nah, Kotagede diyakini masih memiliki unsur-unsur tata kota tradisional Jawa yang berdimensi estetis yang bisa menunjang pariwisata.

Dimensi estetis tata kota Kotagede yang bisa menjadi penunjang pariwisata di Jogjakarta, antara lain, menyangkut keindahan lingkungan alamnya. Keindahan lingkungan alam itu diharapkan bisa memberikan kenyamanan bagi para turis yang datang ke tempat tersebut. "Keindahan lingkungan alam Kotagede berkaitan erat dengan lokasi serta posisi Kotagede," jelas Suratno.

Kotagede terletak di selatan Gunung Merapi dengan kemiringan yang cukup landai. Dengan posisi tersebut, tanah-tanah di Kotagede menjadi subur. Apalagi, Kotagede diapit dua sungai besar, yaitu Sungai Opak di sebelah timur dan Sungai Gajah Wong di sebelah barat. Keindahan lingkungan Kotagede juga didukung faktor lain. Misalnya, jaringan jalan, arsitektur rumah, serta tata pertamanan kota yang semuanya bernuansa tradisional Jawa.

Kotagede memiliki banyak bangunan fisik

sebagai elemen yang mendukung suatu kota tradisional Jawa. Bangunan-bangunan tersebut, antara lain, berupa pasar, kompleks masjid dan makam, bekas keraton, serta perumahan penduduk. Kebanyakan, bangunan itu memiliki struktur, bentuk, dan gaya arsitektur tradisional Jawa.

Menurut hasil pengamatan, ada dua bangunan yang bernilai estetis tinggi dan sangat disukai pengunjung di Kotagede. Apa itu? Pertama, bangunan tugu yang berbentuk seperti candi di halaman masjid Kotagede. Bangunan itu terbuat dari batu bata dan pada tubuh tugu terdapat hiasan berbentuk bintang bersudut sembilan. Lis mahkota dihiasi dengan antefik terbalik. Sedangkan sudut-sudutnya diberi antefik berbentuk ikal.

Pada atap bertingkat sembilan di atasnya, terdapat lis mahkota lagi. Di atas lis itu terdapat kubus. Pada ke empat sisi kubus, terdapat lis mahkota dan di puncaknya terdapat hiasan mahkota raja Mataram. "Dengan demikian, keunikan bangunan itu terbukti sangat menarik wisatawan yang berkunjung ke Kotagede" ujar Suratno, alumnus pascasarjana Studi Agama dan Lintas Budaya UGM.

Bangunan kedua yang bernilai estetis tinggi dan menarik para turis adalah makam. Sebagai tempat untuk menguburkan manusia yang sudah mati, makam bisa dibuat semenarik mungkin dengan memperhatikan aspek-aspek estetis.

Mengutip Ahmad Charis, makam raja-raja Mataram di Kotagede dibuat dengan meliputi tiga hal utama, yakni Prabayasa, Witana, dan Tajug. Prabayasa merupakan ruangan terbesar yang dibuat Surakarta dan dihiasi ukiran kayu serta jendela kaca dengan pola bunga yang diilhami pengaruh Eropa atau gaya *baroque*. Ikal-ikal dan gubah, meskipun dalam ling-

